

## SALING MENGASIHI

**“Inilah perintah-Ku kepadamu: Hendaklah kamu saling mengasihi!”**

**Yohanes 15: 17**

Kata “saling mengasihi” adalah kata yang sangat indah didengar, apalagi jika dilakukan terhadap sesama; bukan hanya sekadar indah namanya, melainkan menjadi sebuah kehidupan.

Di manakah sekolah “kasih” ini berada, agar ke sanalah kiranya kita mendaftarkan anak-anak kita sekolah? Ke mana pun dicari, rasanya sulit ditemukan. Ada Sekolah Sosial, ada Sekolah Teologi, ada Sekolah Penginjil dan yang lainnya. Apakah di sekolah-sekolah itu kita bisa menemukan sekolah kasih tersebut? Apakah di sekolah lain tidak bisa kita temukan? Apakah mereka yang tidak melanjutkan sekolah tidak bisa mendapatkannya lagi? Bukan di sekolah yang ini atau yang itu kita menyebut tempat sekolah kasih tersebut. Namun, di dalam mendengarkan Firman Tuhan di mana pun kita berada dan menjalankannya sesuai keadaan kita, di situlah sekolah kasih itu, agar kita sanggup mengasihi sesama kita seperti yang dikatakan Tuhan Yesus di atas. Hendaklah kamu saling mengasihi!

Sebab saling mengasihi adalah perintah agung bagi kita orang Kristen; pekerjaan itu mengandung berkat bagi kita, berkat sukacita, berkat dalam kebaikan jasmani sekaligus rohani. Itulah yang patut kita ingat dalam menjalankan kasih sesuai dengan Firman Tuhan kita.

Bukan tugas kita untuk memeriksa atau menilai pekerjaan sesama dalam hal menjalankan kasih ini. Namun, terutama kepada diri sendirilah kita tanyakan apakah kita sudah benar-benar mengikuti perintah Tuhan dalam menjalankan kasih. Supaya jangan sia-sia jerih payah kita nanti meskipun kita menjalankan kasih, menyumbang untuk pembangunan Gereja, memberi iuran sebagaimana mestinya. Yang manakah kiranya yang “jangan” itu? Jangan karena terpaksa kita memberi. Jangan agar terlihat oleh umum maka kita memberi. Jangan dari ketidakikhlasan hati kita memberi. Tetapi jika kita memberi, biarlah itu karena Tuhan. Karena Tuhan telah menyelamatkan kita. Karena Tuhan memberkati pekerjaanku. Karena apa yang ada padaku adalah berkat dari Tuhan. Jika kita menjalankan hal itu berdasar dari Tuhan, maka sukacita yang dari Allah akan menyelimuti hati kita. Dalam latihan itulah kita akan merasakan kebenaran firman tersebut. Oleh karena itu, kita perlu menjalankan kasih terhadap sesama kita.

**Doa:** Ya Tuhan Yesus sumber kasih, kami memohon kepada-Mu, berikanlah kepada kami pengenalan bahwa Engkau telah mengasihi kami melalui kematian-Mu, agar kami berani menjalankan kasih terhadap sesama kami. Amin.

**Kidung Jemaat No. 185 “Kasih Tuhanku”**

Kasih Tuhanku sungguh besar, tinggi dan dalam, luas dan benar  
Untuk manusia Ia beri kasih yang suci dan abadi

## RINDUKAH ANDA MELIHAT YESUS?

**“Berusahalah hidup damai dengan semua orang dan kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorang pun akan melihat Tuhan.”**

**Ibrani 12:14**

Pernah dikatakan orang bahwa bagi orang Simalungun, kebiasaan adalah ukuran kebenaran. Apa yang biasa dilakukan, itulah yang benar, dan jika tidak biasa, maka dianggap tidak benar. Benar atau tidaknya ucapan tersebut, biarlah kita sendiri yang memberi jawabannya. Mengapa hal ini perlu disebutkan? Hal itu karena bagi orang Ibrani yang telah menjadi Kristen, sikap mereka terhadap kekristenan cenderung menjadi sebuah “kebiasaan” saja. Mereka sudah terbiasa dengan tradisi Yahudi, sehingga meskipun sudah percaya, mereka tetap menganggap keselamatan itu datang melalui usaha sendiri, yaitu dengan menjalankan kurban persembahan dan lain sebagainya.

Termasuk bagi kita orang Simalungun ini, masih ada sifat yang seperti itu. Kita belum sepenuhnya berpindah dari “sifat lama” Simalungun. Salah satunya adalah dalam hal meninggalkan dendam, kekerasan hati, dan hal lain yang bertolak belakang dengan kedamaian. Apalagi untuk mengusahakan hidup damai, mungkin itu masih terasa jauh dari kita. Padahal seharusnya, salah satu bukti orang Kristen adalah hidup yang mengusahakan damai atau hidup yang membawa dan menciptakan perdamaian. Hal itu juga yang dikatakan Tuhan Yesus: “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.” Jadi, jika masih ada di antara orang Kristen yang tidak mengusahakan damai, tentu ia belum benar-benar menjadi anak Allah. Sekaligus, ia tidak memiliki kesempatan untuk melihat Tuhan Yesus. Karena hanya anak-anak Allah lah yang dapat melihat Tuhan Yesus, sementara anak Allah adalah pembawa, pencipta, dan pengusaha kedamaian itu. Jika seluruh warga GKPS menjadi pembawa damai, tentu akan sangat baik sekali.

Di samping itu, disebutkan juga dalam nas ini bahwa orang Kristen harus hidup kudus. Hidup sesuai dengan etika Kristen yang dalam kalimat pendek dapat dikatakan: hidup yang berlandaskan Firman Tuhan. Bukti hidup yang sesuai dengan predikat Kristen adalah berhubungan dengan moral/perilaku yang terhormat. Sehingga kekristenan itu tidak hanya dalam teori, tetapi terlihat dalam praktik hidup. Hidup yang menjauhkan diri dari segala kenajisan. Hal ini tidak sulit dijalankan karena Allah telah memberikan kepada kita Roh Kudus. Dialah yang memampukan kita untuk hidup kudus, kecuali jika kita menolak Roh Kudus tersebut.

Maka bagi kita saat ini, dorongan dari nas ini bukan hanya sekadar untuk didengar saja, tetapi menuntut pembuktian. Oleh karena itu, selaku orang Kristen, selaku warga GKPS, marilah kita mengusahakan hidup damai dengan semua orang dan hidup kudus, karena jika tidak demikian, kita tidak akan bisa melihat Tuhan.

**Doa:** Mampukanlah kami Tuhan agar kami mengusahakan perdamaian dan hidup kudus, karena kami rindu melihat Engkau. Amin.

### **Pelengkap Kidung Jemaat No. 99:1 “Ya Roh Kudus, Sinarilah**

<sup>1</sup> Roh Kudus, sinarilah roh kami yang gelap. Ajari kami mengenal karuniaMu, Tuhan;  
Ya Roh Kudus, sucikanlah perangai yang cemar dan berikan kekuatan, sehingga tak gentar.  
*Ref:* Ya Roh Kudus, kuatkanlah, beri iman teguh, supaya kami berserah padaMu s’lamanya.

## KEHENDAK SIAPAKAH YANG KITA LAKUKAN?

“Jadilah kehendak Tuhan!”

**Kisah Para Rasul 21:14b**

Sejatinya yang harus terjadi adalah kehendak Tuhan. Hal itu terus berjalan, baik dalam sejarah bangsa Israel di masa lalu maupun dalam sejarah gereja, agar kuasa dan kekuatan Allah terlihat di dalamnya. Demikian juga dalam sejarah hidup kita masing-masing. Terkhusus bagi orang yang percaya kepada Allah, ia dapat melihat dengan jelas dan menghitung kuasa serta kekuatan Allah yang membimbing hidupnya. Baik di saat kesusahan maupun kesesakan, ia merasakan dalam hatinya tuntunan Allah; di situlah juga kehendak Allah bekerja menyelamatkan semua orang yang berharap kepada-Nya.

Penjelasan mengenai ayat di atas sebenarnya perlu dituliskan secara panjang lebar, karena ayat tersebut merupakan puncak kepatuhan dalam iman. Bahkan dalam doa Tuhan Yesus di Getsemani, Ia melakukan kehendak Allah. Itulah sebabnya Ia beroleh kekuatan melewati penderitaan besar itu hingga ke kayu salib. Demikian juga halnya yang menimpa Rasul Paulus yang akan terjadi di Yerusalem, sesuai dengan perkataan Agabus: Rasul Paulus akan diikat dan diserahkan ke tangan bangsa-bangsa lain. Mereka pun memohon dengan sangat agar Rasul Paulus tidak pergi ke sana. Namun, karena ia taat pada suara Roh, ia harus tetap pergi. Karena ia tidak mau dicegah, kami pun diam dan berkata: “Jadilah kehendak Tuhan!”

Bagaimanakah sebenarnya sikap kita? Cukupkah kita hanya berkata: “Ya, memang benar begitu,” saat mendengar kisah itu? Jika kita hanya sekadar membenarkan ketaatan Rasul Paulus pada suara Roh—yang bahkan rela mengejar penderitaan demi melakukan kehendak Tuhan agar ia bisa berkhotbah melalui penderitaannya itu (daripada menghindari penderitaan dengan menuruti nasihat teman-temannya)—apakah manfaatnya bagi kita? Jika seseorang memberitahu tentang gizi makanan yang membuat kita sehat, namun makanan itu tidak pernah menyentuh mulut kita, apakah gizi itu akan masuk ke tubuh kita? Jika demikian, marilah kita mulai melakukan kehendak Allah dengan memberikan milik kita bagi Kerajaan Allah, memberikan kekuatan dan waktu kita, meskipun uang kita berkurang karena memberi itu. Ingatlah: Allah tidak akan pernah berutang kepada kita. Lakukanlah kehendak Tuhan, jangan melulu keinginan kita sendiri yang menjadi utama, agar kita merasakan betapa besarnya kasih Allah kepada kita.

**Doa:** Ya Tuhan Allah Bapa kami, Engkau melihat bagaimana kepatuhan kami terhadap firman-Mu setiap hari. Tolonglah dan mampukanlah kami agar kehendak-Mu lah yang kami lakukan. Amin.

### **Nyanyikanlah Kidung Baru No. 14:1-2 “Jadilah Tuhan, Kehendak-Mu”**

<sup>1</sup> Jadilah, Tuhan kehendakMu! ‘Kaulah Penjunan, ‘ku tanahnya.  
Bentuklah aku sesukaMu, ‘kan ‘ku nantikan dan berserah

<sup>2</sup> Jadilah, Tuhan kehendakMu! Tiliklah aku dan ujilah.  
Sucikan hati, pikiranku dan di depanMu, ‘ku menyembah.

## BAGAIMANAKAH CARA HIDUPMU SAAT INI?

**“Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita.”**

**1 Yohanes 4:10**

Pada saat ini, baik bagi kita untuk merefleksikan perbuatan kita, pekerjaan kita, sikap kita, hingga tanggung jawab kita terhadap kasih Allah di dalam hidup kita. Hal ini sangatlah penting, karena kesibukan kita saat ini berkaitan dengan tuntutan hidup dan kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang tidak lepas dari pergaulan.

Allah adalah sumber kasih itu, dan Dia yang terlebih dahulu bertindak mengasihi kita, supaya kita hidup, supaya kita selamat. Kasih Allah dinyatakan dan dibuktikan melalui diutus-Nya Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia ini, agar manusia benar-benar melihat dan memahami betapa besarnya kasih hati Allah kepada manusia yang berdosa.

Manusia yang berdosa dikasihi oleh Allah. Manusia yang berdosa diselamatkan oleh Allah, dan di dalam Yesus Kristus, Allah mengorbankan Anak-Nya menjadi korban pendamaian bagi manusia itu kepada Allah. Jadi, kasih hati Allah-lah yang memberikan kesempatan bagi kita untuk hidup, kasih hati Allah juga yang menjadi keselamatan kita. Terlebih lagi, kasih hati Allah jugalah yang menjadi modal bagi orang Kristen. Tanpa kasih hati Allah, tidak ada arti hidup bagi kita. Karena kita telah hidup di dalam dan menuju kematian. Murka Allah telah menimpa kita. Jadi, sepatutnya kita bersukacita dan bersorak-sorai setiap saat, menerima dan menghidupi kasih Allah kepada kita. Meskipun kita harus menghadapi banyak masalah yang berkaitan dengan persoalan hidup di bumi ini. Biarlah hidup atau sikap kita didasari oleh kasih hati Allah dalam hidup kita.

Tuhan Yesus berkata: *“Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”* Jadi, jika kamu membeda-bedakan orang lain dalam hidupmu, kamu telah hidup menurut pikiranmu sendiri, tidak lagi di dalam kasih hati Allah. Jika kamu hidup menghakimi sesamamu, kamu telah mendirikan dirimu menjadi hakim. Padahal Allah mengasihi kamu, dan Dialah Sang Hakim. Jika kamu hidup tidak berbuat baik, padahal kamu tahu bahwa kamu harus berbuat baik pada saat itu, kamu telah jatuh ke dalam dosa. Pendamaian yang dari Allah telah kamu tolak dalam hidupmu. Jika kamu ikut serta dalam perbuatan kegelapan, meskipun dunia ini mengatakan itu adalah tradisi karena dosa, kamu telah mengkhianati kasih hati Allah kepadamu.

Janganlah diam terhadap perbuatan sesamamu yang jatuh ke dalam dosa, tetapi sepatutnya kamu berdukacita dan memperingatkannya dalam perbuatannya.

**Doa:** Tolonglah kami Tuhan dalam kelemahan kami, agar hidup kami sehari-hari selalu bersandar pada kasih-Mu. Amin.

### **Nyanyikanlah Kidung Baru No. 17:1+3 “Agunglah Kasih Allahku”**

<sup>1</sup> Agunglah kasih Allahku, tiada yang setaranya;  
Neraka dapat direngkuh, kartikapun tergapailah.  
Kar’na kasihNya agunglah, Sang Putra menjelma,  
Dia mencari yang sesat dan diampuniNya.

*Ref: O kasih Allah agunglah! Tiada bandingnya! Kekal teguh dan mulia! Dijunjung umatNya.*

<sup>3</sup> Andaikan laut tintanya dan langit jadi kertasnya,  
Andaikan ranting kalamnya dan insan pun pujangganya,  
Takkan genap mengungkapkan hal kasih mulia  
Dan langit pun takkan lengkap memuat kisahnya.

*Ref: O kasih Allah agunglah! Tiada bandingnya! Kekal teguh dan mulia! Dijunjung umatNya.*

## GARAM DUNIA

***“Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang.”***

**Matius 5:13**

Jika kita mendengar kata garam, pikiran kita langsung tertuju pada kegunaannya, dampaknya, atau peranannya bagi kehidupan manusia di dunia ini.

Dalam nas ini, Tuhan Yesus berkata dalam khotbah-Nya di atas bukit: *“Kamu adalah garam dunia!”* Artinya, sama seperti kegunaan garam itu, dampaknya, serta peranannya bagi hidup manusia, seperti itulah arti dan makna orang Kristen di dunia ini, kata Tuhan Yesus.

Tentu kita tidak terkejut mendengar hal itu. Namun meski demikian, baik bagi kita untuk merenungkannya; apakah kita masih menjadi garam yang asli? Karena Tuhan Yesus mengatakan, jika garam itu menjadi tawar, tidak ada lagi gunanya, bahkan dipertegas bahwa ia akan dibuang agar diinjak-injak orang. Itulah bagian bagi garam yang hanya sekadar nama garam. Bukan persoalan seberapa besarnya dan di mana tempatnya. Pendek kata, garam yang tawar akan dibuang agar diinjak-injak orang.

Sehubungan dengan hal ini, baiklah kita memeriksa pribadi kita masing-masing tanpa melihat sesama kita. Tuhan Yesus memanggil, memilih, sekaligus mengutus kita di dunia ini, yaitu menjadi garam dunia. Di mana pun kita berada, apa pun pekerjaan kita, dan bagaimana pun keberadaan serta diri kita, itulah garam dunia. Maka ini adalah sebuah kesempatan yang indah bagi kita untuk berefleksi atas segala hal yang telah kita kerjakan di dunia ini dan di tengah-tengah jemaat Tuhan kita.

Ingatlah, dalam kehidupan di dunia ini, Tuhan kita meminta agar melalui kamu atau kita, kebusukan dunia ini tidak merajalela atau berkuasa, yaitu kebusukan karena dosa dan iblis. Tuhan meminta agar kita, sebagai sahabat Tuhan Yesus, ikut memberantas dan membersihkan segala perbuatan yang tidak berkenan bagi Allah melalui diri kita sendiri. Mari kita tunjukkan perbuatan dan hidup kita seperti garam dunia.

Apakah kamu menjadi garam dalam pekerjaan/jabatanmu? Apakah kamu menjadi garam di tengah-tengah perkumpulan? Apakah kamu menjadi garam di tengah-tengah masalah? Apakah kamu menjadi garam bagi sesama yang sedang berdukacita dan yang sedang bersukacita?

Lihatlah betapa luasnya pekerjaan garam saat ini. Pandanglah betapa banyaknya garam-garam yang telah menjadi tawar. Oleh karena itu, kamu harus menunjukkan fungsimu, menjadi garam bagi mereka, agar perkenanan Allah ditemukan pada dirimu dan pada sesamamu.

**Doa:** Kasih karunia-Mu dan kasih hati-Mu ya Tuhan yang memanggil kami dan yang mengutus kami untuk menjadi garam di dunia ini. Tolonglah kami melalui Roh-Mu agar kami sanggup dan berani menunjukkan perbuatan dan hidup kami menjadi garam dunia ini. Amin.

**Pelengkap Kidung Jemaat No. 272: 1-2 “Kamu Adalah Garam Dunia”**

<sup>1</sup> “Kamu adalah garam dunia”, kata Yesus, Tuhan kita,  
“Jika garam itu jadi tawar, tiada gunanya, tiada gunanya, tiada gunanya bagi dunia!”

<sup>2</sup> “Kamu adalah terang dunia”, kata Yesus, Tuhan kita,  
“Buatlah terangmu bercahaya bagai pelita, bagai pelita, bagai pelita untuk dunia.”

## PERBUATAN YANG MEMULIAKAN ALLAH

*“Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.”*

**Matius 5:16**

Yesus adalah terang dunia. Barangsiapa yang telah dipanggil oleh Tuhan Yesus dan mengikut Dia, padanya ada terang hidup itu, ia adalah anak bagi Allah, dan Allah adalah Bapa baginya. Sama seperti terang di dunia ini yang tidak dapat menyembunyikan dirinya sendiri, tetapi selalu membuktikan keberadaan dirinya sebagai terang melalui cahayanya. Dan jika ia seorang anak, ia akan selalu memuliakan orang tuanya.

Demikianlah arti dan isi panggilan Tuhan Yesus kepada kita. Tuhan Yesus memanggil kita, menempatkan kita, sekaligus mengutus kita di dunia ini untuk menghidupi terang yang telah kita terima, yaitu penebusan dari Tuhan Yesus. Orang yang sungguh-sungguh menerima Terang Hidup itu, mau tidak mau harus menunjukkannya melalui perbuatan yang baik.

Tidak ada ukuran untuk perbuatan baik, karena hal itu bukanlah suatu peraturan bagi kita orang Kristen, melainkan itu adalah hidup kita. Selama kita merasa berat melakukan perbuatan baik, dan selama kita membuat ukurannya, hal itu menunjukkan bahwa hal tersebut masih sebatas peraturan bagi kita. Kita belum menjadikannya sebagai jalan hidup kita, dan kerinduan kita belum tertuju untuk memuliakan Allah. Mari kita lihat hidup Tuhan Yesus, yaitu hidup yang memuliakan Allah; hidup-Nya dan perbuatan-Nya adalah pendamaian dan melakukan kebaikan, hingga akhirnya Dia mencurahkan darah-Nya di Bukit Golgota.

Yesus adalah Guru bagi kita dan kita adalah murid-Nya, maka sepatutnya Yesus menjadi teladan bagi kita dalam berbuat baik. Yesus menempatkan kita di ladang kehidupan masing-masing di tengah-tengah berbagai macam sifat, pemikiran, dan tingkah laku, agar di sanalah kita bertindak, menunjukkan hidup kita melalui perbuatan yang baik, sehingga Allah dimuliakan di mana pun kita berada. Kebaikan tidak pernah berkompromi dengan kejahatan, sama seperti terang yang tidak pernah berkompromi dengan kegelapan dan tidak dipengaruhi oleh tempat maupun situasi. Demikianlah hendaknya kita dan perbuatan kita agar Allah dimuliakan.

**Doa:** Ya Yesus Terang Kehidupan. Tolonglah kami dan berikanlah kami kekuatan untuk melakukan perbuatan baik selama kami hidup, demi menghidupi kasih karunia dan kasih hati-Mu. Amin.

### **Nyanyikanlah Kidung Baru No. 68: 2 “Yesus Berfirman”**

<sup>2</sup> Yesus berfirman: “Akulah Terang dalam dunia yang gelap,  
Terang dalam dunia yang gelap, Terang dalam dunia yang gelap.”  
Yesus berfirman: “Akulah Terang dalam dunia yang gelap.”

## TENTARA TUHAN

**“Dalam segala keadaan pergunakanlah perisai iman, sebab dengan perisai itu kamu akan dapat memadamkan semua panah api dari si jahat.”**

**Efesus 6:16**

Seorang tentara yang akan pergi berperang harus memiliki latihan yang cukup, dan jika berangkat ke medan perang harus memakai pakaian tentara yang lengkap, yaitu: baju zirah, ketopong (helm), kasut (sepatu), dan ikat pinggang. Setiap pakaian tersebut menggambarkan agar mereka tangkas dan tidak lengah, sehingga jika musuh datang bisa segera memberikan perlawanan. Di dalam peperangan tidak boleh bermalas-malasan, melainkan harus selalu siap siaga setiap saat, karena musuh juga sedang mengintai di mana letak kelemahan lawannya. Selain itu, tentara yang berada di dalam peperangan harus patuh pada perintah komandannya. Hubungan tentara tersebut juga harus erat dengan sang komandan. Di dalam nas ini pun, Rasul Paulus menyebutkan salah satu dari senjata tersebut, yaitu perisai iman.

Kita orang Kristen adalah tentara Kristus. Dunia inilah medan peperangan kita. Kita berperang selama kita hidup. Siapakah musuh kita itu? Musuh kita adalah iblis. Dia tidak terlihat oleh mata kita, tetapi tipu dayanya sangat jahat untuk merusak manusia. Justru karena itulah kita perlu menerima senjata-senjata tersebut dan kita pergunakan dalam peperangan kita. Karena musuh yang tidak terlihat itulah yang membuat kita harus siap siaga, tangkas setiap saat, dan tidak boleh lengah. Musuh tersebut ingin menyerang kita setiap waktu. Itulah sebabnya kita harus memegang erat perisai iman kita. Ini kita gunakan untuk menangkis segala tipu daya musuh yang di dalam nas ini disebut sebagai panah api dari si jahat. Jika kita memegang erat iman itu, pasti kemenangan ada di tangan kita. Musuh tidak akan dapat menyentuh kita.

Tambahan lagi, sebagai tentara yang berperang, hubungan kita juga harus erat dengan komandan kita, yaitu Tuhan kita Yesus Kristus. Patuhlah kita kepada perintah firman-Nya. Hubungan yang erat itu adalah melalui doa. Di dalam doa kita inilah kita meminta kekuatan dan pertolongan, agar segala permasalahan hidup kita dapat kita hadapi dan kita selalu menang.

**Doa:** Ya Tuhan Yesus Sang Pemenang, menangkanlah kami melawan setiap musuh. Agar kami ikut menjadi ahli waris mahkota kemenangan yang telah Engkau sediakan bagi setiap orang yang menang. Amin.

**Kidung Jemaat No. 339: 1+5 “Maju Laskar Kristus”**

<sup>1</sup> Maju, laskar Kristus, lawan kuasa g’lap!

Ikut salib Yesus, sungguh dan tetap!

Rajamu sendiri jalan di depan; majulah, iringi panji cemerlang!

*Ref: Maju, laskar Kristus, lawan kuasa g’lap! Ikut salib Yesus, sungguh dan tetap!*

<sup>5</sup> Kar’na itu, maju! Ikut salib t’rus, turutlah memuji Raja Penebus:

“Hormat, kemuliaan, Tuhan, t’rimalah!”

Insan dan malaikat sujud menyembah.

*Ref: Maju, laskar Kristus, lawan kuasa g’lap! Ikut salib Yesus, sungguh dan tetap!*

## TUHAN ITU MAHABAİK

**“Bapa mengasihi Anak dan telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya.”**

**Yohanes 3:35**

Seorang anak yang sangat berbakti kepada orang tuanya, segala apa pun yang diperintahkan oleh ayahnya kepadanya, selalu ia kerjakan dengan sukacita. Karena hal itulah ayahnya sangat mengasihi anak yang satu itu. Perilakunya sangat berbeda jauh dengan anak-anak sang ayah yang lainnya. Karena kasih, hati sang ayah kepada anaknya yang berbakti itu, apa pun permintaannya pasti dikabulkan. Hal ini terasa sama dengan dipenuhinya kebutuhan anak yang berbakti itu. Namun, ini menjadi kesempatan yang tidak dilewatkan oleh seluruh saudara-saudaranya yang nakal tadi, karena mereka sudah tahu betapa baiknya sang ayah kepada anak yang satu itu. Ke sanalah mereka menyatukan pikiran, karena mereka pasti tahu bahwa sang ayah akan memberikan segala permintaan, asalkan anak kesayangannya yang meminta. Jadi, dapat atau tidaknya mereka menerima dari sang ayah, ditentukan oleh seberapa akrabnya mereka dengan anak yang berbakti tadi; bukan ditentukan oleh seberapa pintarnya mereka, bukan. Bukan ditentukan oleh seberapa hebatnya taktik mereka, bukan. Tetapi ditentukan oleh hubungan mereka kepada anak yang dikasihi itu.

Kita telah mendengar tadi bagaimana kasih hati Allah kepada Tuhan Yesus. Segala sesuatu telah diserahkan kepada-Nya. Allah mengundang kita untuk menjumpai Tuhan Yesus di dalam iman, untuk menerima keselamatan atau harta yang paling berharga itu. Pasti Dia akan memberikannya, asalkan hubungan kita dekat dengan Tuhan Yesus. Tanpa hubungan yang dekat dengan Tuhan Yesus di dalam kehidupan beriman, tidak mungkin kita memperoleh apa yang kita minta dari Allah.

Tangan Tuhan Yesus sebenarnya sangat sanggup untuk memberikan hal itu, tetapi karena kamu tidak mau menerimanya, tentu Dia tidak akan memberikannya kepadamu. Sebab Dia tidak suka pemberian-Nya menjadi sia-sia bagi siapa pun. Oleh karena itu, tangkaplah apa yang diberikan oleh Tuhan Yesus kepadamu melalui imanmu. Sungguh sayang jika tangan Tuhan kita kembali (kosong) saat hendak memberi kepada kita. Apakah kita tidak sadar bahwa ada banyak kekurangan kita di hadapan Tuhan kita? Atau apakah kita sudah memiliki segalanya?

Jika belum, ulurkanlah tanganmu untuk menerima. Datanglah kepada Tuhan Yesus, sebab Dia telah menyediakan segalanya.

**Doa:** Ya Tuhan Allah, ajarilah kami untuk mendekatkan diri kami kepada Anak-Mu, Yesus Kristus Tuhan kami. Agar kami memperoleh segala apa yang kami minta dari-Nya. Kami percaya akan memperoleh segala sesuatu yang datang dari-Mu, karena Engkau adalah Allah yang mahabaik. Amin.

### **Kidung Jemaat No. 381: 1+4 “Yang Mahakasih”**

<sup>1</sup> Yang Mahakasih yaitu Allah; Allah Pengasih pun bagiku  
*Ref: Aku selamatlah oleh kasihNya, oleh kasihNya kepadaku.*

<sup>4</sup> Allah mengutus Yesus, Tuhanku; Allah mengutus Sang Penebus  
*Ref: Aku selamatlah oleh kasihNya, oleh kasihNya kepadaku.*

## MENCARI ALLAH

*“Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.”*

### Matius 6:33

Sudah menjadi tabiat kita sebagai manusia, jika ada hal penting yang harus dicari di dunia ini, hal itulah yang langsung pertama kali dikejar. Padahal di sini Tuhan Yesus memberitahukan kepada kita, hal mana yang harus pertama kali kita cari, yaitu: terlebih dahulu mencari Kerajaan Allah, keselamatan yang dibawa oleh Tuhan Yesus, yang menjadi warisan bagi setiap orang yang percaya kepada Tuhan kita. Namun banyak manusia yang gagal mencari apa yang penting bagi jiwanya, hanya karena harta yang ada di bumi ini, mereka tidak lagi mengingat hubungannya dengan Tuhan Allah, demikian juga dengan kebenaran, akibat kekhawatiran yang ada di dunia ini. Akhirnya mereka melepaskan harta berharga yang seharusnya bisa menyukacitakan hati mereka.

Janganlah kita mau dikuasai oleh kekhawatiran karena harta yang ada di bumi ini. Tetapi marilah kita khawatirkan apa jalan kita agar kita memperoleh Kerajaan Allah, dan agar jiwa kita tidak binasa. Mari kita ingat firman Tuhan kita Yesus dalam Yohanes 14:6, Yesus adalah jalan yang benar, agar kita memperoleh kehidupan yang kekal. Kita harus selalu mendahulukan pencarian atas apa yang penting bagi jiwa kita.

Mengenai apa yang diperlukan oleh tubuh ini, Tuhan kita tidak akan membiarkan kita mati kelaparan, asalkan hubungan kita tetap terjaga kepada Tuhan kita. Mari kita ingat Nabi Elia, karena ia patuh pada Firman Allah, meskipun ia menjadi buronan, Allah tetap memelihara hidupnya.

Dalam 1 Raja-raja 17:5-6 dicatat bahwa Allah bahkan menyuruh burung-burung gagak untuk mengantarkan makanannya di tepi sungai Kerit. Jadi, apa yang diminta oleh Tuhan kita adalah ketaatan kita kepada Allah di dalam Tuhan kita Yesus.

**Doa:** Ya Tuhan Yesus Penebus kami, tanamkanlah Firman-Mu ini ke dalam hati kami, agar kehendak-Mu selalu yang kami cari. Engkaulah yang memelihara hidup kami. Amin.

### **Pelengkap Kidung Jemaat No. 103: 1+3 “Cari Dahulu Kerajaan Allah”**

<sup>1</sup> Carilah dulu Kerajaan Allah beserta kebenarannya,  
maka semua ditambahkan kepadamu. Haleluya, Haleluya!

<sup>3</sup> Bukan makanan saja kau perlu; paling perlu firman Allah  
Yang merupakan jaminan hidupmu. Haleluya, Haleluya!

**TETAP BERDOA***“Tetaplah berdoa.”***1 Tesalonika 5:17**

Berdoa artinya: berbicara dengan Allah. Kita datang ke hadapan Allah untuk menyampaikan isi hati kita.

Kapan kita berdoa? Setelah bangun dari tempat tidur, saat akan makan, setelah selesai makan, saat akan bekerja, di dalam sukacita, maupun di dalam pergumulan. Namun, kita harus menyadari bahwa Allah yang kudus berada di hadapan kita ketika kita sedang berdoa tersebut. Jika demikian, ingatlah apa yang dikatakan oleh Tuhan Yesus; Allah itu Roh, maka setiap orang yang berdoa kepada-Nya, harus berdoa dalam Roh dan kebenaran.

Maka sungguh ini merupakan suatu keistimewaan yang besar bagi kita orang Kristen. Ternyata Allah yang mulia mau menyendengkan telinga-Nya kepada kita manusia yang berdosa ini, mendengarkan keluh kesah yang tidak terucapkan oleh kita. Oleh karena itu, janganlah kita berhenti berdoa, baik siang maupun malam. Sebab Tuhan kitalah yang memberikan apa yang kita perlukan.

Tetap berdoa artinya: berdoa kepada Allah itu sama seperti kita yang sedang bernapas. Jika kita masih bernapas, itu tandanya kita hidup. Tetapi jika kita tidak bernapas lagi, itu tandanya sudah mati. Begitulah yang dimaksud dengan tetap berdoa. Agar hubungan kita dengan Allah juga selalu baik. Dialah yang menguasai hidup kita.

Jika permintaan kita kepada Allah belum terjawab, janganlah kita langsung berputus asa. Melainkan kita harus tekun meminta kepada-Nya. Bapa kita, Allah, sangat bersukacita jika kita mau selalu berseru-seru kepada-Nya.

**Doa:** Ya Tuhan Yesus, berikanlah kami kekuatan melalui Roh Kudus-Mu agar kami selalu tetap terhubung dengan-Mu. Amin.

**Nyanyikanlah Kidung Baru No. 140: 1-3 “Bila ‘Ku Berdoa”**

<sup>1</sup> Tuhan sambut jiwaku, bila ‘ku berdoa;

Dia dan ‘ku bertemu, bila ‘ku berdoa.

*Ref: Bila ‘ku berdoa, bila ‘ku berdoa, Tuhan sambut jiwaku, bila ‘ku berdoa.*

<sup>2</sup> Tiada bimbang dan gentar, bila ‘ku berdoa;

Hatiku pun bergemar, bila ‘ku berdoa.

*Ref: Bila ‘ku berdoa, bila ‘ku berdoa, Tuhan sambut jiwaku, bila ‘ku berdoa.*

<sup>3</sup> Yesus tahu dan mengerti, bila ‘ku berdoa;

Pengampunan diberi, bila ‘ku berdoa.

*Ref: Bila ‘ku berdoa, bila ‘ku berdoa, Tuhan sambut jiwaku, bila ‘ku berdoa.*

## MELAKUKAN KEHENDAK ALLAH

*“Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga.”*

**Matius 7:21**

Kalimat di atas merupakan sebuah peringatan keras bagi kita. Sebab mereka telah mendengar firman Allah, dan mereka telah berseru-seru kepada Tuhan kita, bahkan sebagian ada yang telah berkhotbah, namun semuanya itu sia-sia jika kita tidak menghidupi dengan benar Firman Allah yang telah sampai kepada kita masing-masing.

Itulah sebabnya Tuhan Yesus berkata dalam Matius 22:14: *“Sebab banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih.”* Banyak yang telah dibaptis dalam nama Allah Bapa, Tuhan Yesus, dan Roh Kudus, tetapi sebagian manusia justru lebih patuh dan percaya pada keinginan iblis.

Sungguh, kita tidak akan mampu melakukan hal itu berdasarkan diri dan kekuatan kita sendiri. Namun, Tuhan kita berkenan menolong kita, asalkan kita mau meminta pertolongan kepada-Nya. Maka Dia akan memberikan kekuatan kepada kita untuk melakukan apa yang telah Dia percayakan kepada kita. Oleh karena itu, hargailah setiap pemberian Tuhan kita kepada masing-masing kita, agar kita ikut menerima Kerajaan Sorga tersebut.

Siapakah pemilik kehidupan yang akan datang itu? Yaitu mereka yang melakukan, mengerjakan, dan menghidupkan Firman Allah. Rasul Yakobus berkata: *“Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman.”* Itulah yang dikehendaki oleh Bapa kita yang di sorga. Oleh karena itu, jagalah diri kita dari bisikan lain yang pura-pura mirip seperti suara Tuhan kita, padahal roh perusaklah yang membisikkan kenikmatan dunia ini, agar hubungan kita terputus dari Tuhan kita. Mari kita periksa diri kita saat ini, apakah roh Tuhan yang ada di dalam diri kita; yaitu kebaikan yang dikehendaki oleh Tuhan kita.

**Doa:** Tolonglah kami Tuhan agar Engkau mendapati buah yang Engkau kehendaki dari kami ini! Amin.

### **Kidung Jemaat No. 424: 1+4 “Yesus Menginginkan Daku”**

<sup>1</sup> Yesus menginginkan daku bersinar bagiNya,

Di mana pun ‘ku berada, ‘ku mengenangkanNya.

*Ref: Bersinar, bersinar; itulah kehendak Yesus; bersinar, bersinar; aku bersinar terus.*

<sup>4</sup> Aku pun ingin bersinar dan melayaniNya, hingga di sorga ‘ku hidup senang bersamaNya.

*Ref: Bersinar, bersinar; itulah kehendak Yesus; bersinar, bersinar; aku bersinar terus.*

### KUDUSLAH KITA

**“Berbicaralah kepada segenap jemaah Israel dan katakan kepada mereka: Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus.”**

**Imamat 19:2**

Tidak semua sifat bapak harus dijumpai pada sifat anaknya, meskipun memang ada peribahasa kita yang mengatakan: rebung tidak jauh jatuhnya dari bambu induknya. Orang tua pun sadar bahwa acap kali sifat mereka berbeda dengan anak-anak mereka. Namun dalam khotbah hari ini, sangat terang dituntut oleh Allah dari bangsa-Nya, bahwa mereka harus kudus, karena TUHAN itu kudus.

Mengapa bangsa Allah, demikian juga persekutuan kita, harus kudus? Karena akibat kekudusan Allah, tidak mungkin kita mendekat kepada-Nya jika kita cemar (kotor). Dan tidak ada persekutuan antara kekudusan dengan kecemaran. Tuhan tidak hanya meminta kekudusan secara perorangan, melainkan juga kekudusan dalam persekutuan bangsa-Nya. Demikian jugalah sampai saat ini. Di samping kekudusan setiap pribadi, diminta juga kekudusan dari orang-orang dalam persekutuan jemaat kita, baik dalam persekutuan doa, ibadah minggu, maupun persekutuan keluarga Kristen. Agar kekudusan persekutuan kita dapat terwujud, maka setiap orang yang datang ke sana harus kudus terlebih dahulu, dan agar setiap orang bisa kudus, ia haruslah yang telah dikuduskan oleh darah Kristus. Oleh karena itu, kita semua harus menerima penebusan Kristus melalui darah-Nya yang telah dicurahkan di Golgota, agar kita dapat menjadi kudus di hadapan Tuhan Allah.

Jika kita telah dikuduskan oleh Kristus, maka kita telah kudus, selamat dari dosa, dan menjadi benci pula melakukan dosa. Karena itulah permintaan Tuhan Allah kita, sepatutnya kita siap dikuduskan oleh Kristus dalam hidup kita ini. Itulah jalan kita agar dapat bersekutu dengan Allah kita. Melalui persekutuan Roh Kudus, kita juga dipelihara setiap hari dalam kekudusan.

**Doa:** Hati-Mu meminta ya Tuhan agar kami kudus, karena Engkau adalah kudus. Karena Engkau, ya Yesus, menebus kami melalui darah-Mu yang telah dicurahkan itu. Terima kasih kami persembahkan dari hati kami kepada-Mu yang telah menguduskan kami. Amin.

#### **Nyanyikanlah Kidung Baru No. 96: 1-2 “Datang, Ya Roh Kudus”**

- <sup>1</sup> Datang, ya Roh Kudus, masuki hidupku,  
b’ri apiMu, b’ri sinarMu. Datang, o datang dan bertakhta di hatiku.  
Datang, ya Roh Kudus, dalam hidupku.
- <sup>2</sup> Kaulah Penolongku, Kaulah Penghiburku,  
Perisaiku, Pembimbingku, Roh Yesus Kristus dari takhta yang mulia.  
Datang, ya Roh Kudus, dalam hidupku.

## KEHENDAK TUHAN

**“Ajarlah aku melakukan kehendak-Mu, sebab Engkaulah Allahku! Kiranya Roh-Mu yang baik itu menuntun aku di tanah yang rata!”**

**Mazmur 143:10**

*“Janganlah kehendak-Ku yang jadi, melainkan kehendak-Mulah yang jadi,”* kata Yesus di akhir doa-Nya ketika di Getsemani, pada saat Dia akan ditangkap. Melalui hal itu kita melihat bahwa dalam mengikut Yesus, apa pun yang terjadi di dalam hidup, jika itu adalah kehendak Allah, maka hal tersebut adalah kebaikan.

Demikian pulalah Daud di dalam doanya, di mana salah satu ayat dari doa tersebut menjadi renungan bagi kita hari ini. Ada banyak pergumulan-pergumulannya. Banyak pula permintaannya kepada Allah sehubungan dengan apa yang terjadi dalam hidupnya. Namun yang menjadi inti dari permintaan tersebut, ia meminta agar diajari oleh Allah untuk melakukan kehendak Allah itu sendiri.

Tidak sebatas itu saja, ia bahkan menekankan pula apa yang menjadi alasannya meminta demikian, yaitu karena Allah itu sendiri yang menjadi Allahnya. Melalui hal itu kita melihat, yang menjadi sukacita dan ketenangan bagi Daud adalah melakukan kehendak Allah, dan singkatnya dapat kita katakan, agar kita menjadi pelaku kasih hati dan kebenaran.

Namun, melalui doa dan permintaan tadi kita juga melihat bagaimana ia menepis kehendak dirinya sendiri. Kehendak Allah menjadi penentu baginya, apakah kehendak hatinya itu baik atau tidak baik. (Dikatakan baik) jika kehendak hatinya itu sejalan atau selaras dengan kehendak Allah yang baik itu. Namun sebaliknya, jika tidak sejalan, maka hal itu tidak baik.

Daud juga menyadari dengan jelas, jika melalui hidupnya sendiri, ia tidak akan sanggup melakukan kehendak Allah. Karena itulah yang membuat ia meminta agar Roh Allah saja yang menuntunnya di jalan yang rata. Ini pulalah yang sepatutnya menjadi doa dan permintaan di dalam hidup kita pada saat ini.

**Doa:** Tuhan, ajarlah kami untuk mencari, mengerjakan, dan melakukan kehendak-Mu di dalam hidup kami sehari-hari. Sertailah dan berikanlah kami kekuatan melalui Roh-Mu untuk melakukan kehendak-Mu, agar perbuatan kami selalu membawa kemuliaan bagi nama-Mu. Amin.

### **Nyanyikanlah Kidung Baru No. 14: 1+3+4 “Jadilah Tuhan, Kehendak-Mu”**

<sup>1</sup> Jadilah, Tuhan kehendakMu! ‘Kaulah Penjunan, ‘ku tanahnya.

Bentuklah aku sesukaMu, ‘kan ‘ku nantikan dan berserah.

<sup>3</sup> Jadilah, Tuhan kehendakMu! Tolong, ya Tuhan, ‘ku yang lemah!

Segala kuasa di tanganMu; jamahlah aku, sembuhkanlah!

<sup>4</sup> Jadilah, Tuhan kehendakMu! S’luruh hidupku kuasailah.

Berilah RohMu kepadaku, agar t’rang Kristus pun nyatalah

## BERSUKACITALAH

**“Namun demikian janganlah bersukacita karena roh-roh itu takluk kepadamu, tetapi bersukacitalah karena namamu ada terdaftar di sorga.”**

**Lukas 10:20**

Ada berbagai macam jalan yang membuat orang bersukacita di dunia ini. Bagi sebagian orang, keuntungan yang sedikit saja sudah membuat hatinya bersukacita, sedangkan bagi yang lainnya, mereka tidak akan bersukacita jika hanya mendapat sedikit, harus banyak barulah hatinya bersukacita. Banyak juga hal yang disukacitakan manusia padahal dampaknya hanya sesaat. Ada pula hal yang membuat kita bersukacita, tetapi ujung-ujungnya ternyata membawa keangkuhan (kesombongan) hati. Dari sini terlihat bahwa tidak semua hal yang terjadi—meskipun terlihat sebagai sebuah keberhasilan—bisa menjadi jalan bagi kita untuk sungguh-sungguh bersukacita.

Demikian pulalah pengalaman para murid Tuhan Yesus saat itu, sepatutnya mereka bersukacita ketika pulang dari perjalanan mereka, sebab setan-setan pun takluk kepada mereka. Namun jika hanya karena hal itu saja, janganlah berlebih-lebihan menyukacitakan hatimu, kata Tuhan yang mengutus mereka. Bukan maksud Tuhan Yesus agar para murid-Nya tidak bersukacita atas pelayanan mereka, bukan, melainkan kita perlu sampai pada sukacita yang kekal. Agar bisa sampai ke sana, nama kita harus terdaftar di sorga.

Nama kita terdaftar di sorga artinya kita telah diterima oleh Tuhan Allah karena kita mengimani Yesus yang diutus oleh Allah untuk menebus kita. Ke dalam nama Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus-lah kita dibaptis di dalam iman; bukan sekadar dibaptis biasa mengikuti peraturan gereja, atau hanya sekadar terdaftar di dalam buku register gereja saja. Nama kita terdaftar di sorga juga berarti bahwa Bapa kita yang di sorga telah mengakui kita sebagai anak-Nya di dalam Yesus Kristus. Inilah yang harus kita sukacitakan sekarang sampai hari esok yang akan datang, oleh karena itu bersukacitalah.

**Doa:** Ya Tuhan Allah, Bapa kami! Bersukacita hati kami karena melalui Anak-Mu, Yesus Kristus, nama kami pun dapat terdaftar di sorga. Kasihanilah kami Tuhan, teguhkanlah iman kami kepada-Mu agar nama kami tetap berada di dalam kitab kehidupan itu. Amin.

### **Kidung Jemaat No. 443: 1-2 “Kau Sukacita”**

- <sup>1</sup> Kau sukacita dalam derita, Yesus Kristus mulia.  
Sudah Kaubawa kurnia sorga, Jurus'lamat dunia.  
Kau melepaskan kami yang malang; pada-Mu saja kami percaya, tidak 'kan jatuh. Haleluya!  
Dalam kasih-Mu kami berlindung. Tiada kuasa yang memisahkan daripada-Mu. Haleluya!
- <sup>2</sup> Bila Kau hadir, kami tak kuatir kuasa Iblis, kuasa maut.  
Kau mengalahkan tiap ancaman; Kau enyahkan kemelut.  
Nama-Mu, Tuhan, kami agungkan. Di hadapan-Mu kami umat-Mu bersukaria. Haleluya!  
Kar'na percaya kami pun jaya; puji-pujian kami nyanyikan: Tuhan setia! Haleluya!

**BERJAGA-JAGALAH!**

**“Kata-Nya lagi kepada mereka: Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidak tergantung dari pada kekayaannya itu.”**

**Lukas 12:15**

Tumbuh-tumbuhan yang dapat berbunga dan menghasilkan buah yang baik adalah tumbuh-tumbuhan yang bebas dari segala hama penyakit serta gangguan hewan ternak. Supaya tanaman dapat bebas dari gangguan-gangguan tersebut, harus ada penjagaan dan perawatan yang sangat baik. Demikian jugalah dengan hidup kita ini; agar hidup kita dapat menghasilkan buah yang baik, harus ada pengurusan dan penjagaan yang sangat baik pula.

Salah satu musuh tanaman adalah sifat seperti tikus (hama tikus). Ini adalah hal yang sangat berbahaya bagi tanaman. Sifat tikus ini adalah tidak pernah merasa kenyang, tidak pernah puas, rakus, dan tamak (serakah), yang sering kali ada di dalam diri manusia. Sifat yang seperti ini sangat berbahaya dan dapat merusak hidup kita jika kita tidak waspada.

Itulah sebabnya Tuhan Yesus mengingatkan kita agar waspada terhadap pemikiran yang demikian, dan jangan menyombongkan kekuatan atau kekayaan. Rasul Paulus berkata dalam 1 Timotius 6:10: *“Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang.”* Hal itu sangatlah benar, karena kita melihat orang yang datang kepada Tuhan kita di dalam nas ini pun adalah orang yang rakus, yang meminta agar Yesus membagi harta warisan orang tua mereka. Namun Yesus tidak mengabulkan permintaannya karena hal yang demikian bukanlah tugas Yesus datang ke dunia ini.

Oleh karena itu, jagalah hidup kita ini dari hal-hal yang dapat merusaknya. Mari kita gunakan pupuk yang benar, dan siramilah hidup kita ini melalui Firman Allah. Hanya Firman Allah sajalah yang dapat menjaga, merawat, dan melindungi kita dari segala penderitaan yang datang kepada kita.

Tuhan telah memberitahukan kepada kita melalui nas ini bahwa sumber hidup kita adalah Tuhan kita; ternyata tidak ada satu pun kuasa dan kekuatan di dunia ini yang dapat menjamin hidup kita agar tidak binasa. Jadi, jika hati kita ingin menghasilkan buah yang baik, marilah kita senantiasa setia menghidupi kekristenan kita.

**Doa:** Berikanlah selalu kami kekuatan untuk melawan keinginan-keinginan daging kami, agar kami beroleh kekuatan, menang, dan dapat menghasilkan buah yang baik. Amin.

**Pelengkap Kidung Jemaat No. 226: 1+4 “Adalah Seorang Yang Menaburkan Benih”**

<sup>1</sup> Adalah seorang menaburkan benih. Jatuh benih di jalan dan burung memakannya.  
Firman itu baik, benih kasih bagimu, dan orang yang menolak binasa s’lamanya.

<sup>4</sup> Dan benih ditabur di tanah yang gembur, tumbuh dan berbunga, berganda buahnya.  
Firman yang ditabur di hati yang gembur pasti akan berbuah, berlimpah hasilnya.

## RAJIN PERGI KE PERSEKUTUAN

**“Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat.”**

**Ibrani 10:25**

Peribahasa Indonesia mengatakan: “Tak kenal maka tak sayang,” artinya harus ada terlebih dahulu pengenalan terhadap seseorang agar kita menyayangi atau mengasihi dia. Demikian jugalah kita terhadap Tuhan. Banyak manusia yang tidak mengasihi Tuhan karena tidak ada pada mereka pengenalan yang benar akan Tuhan kita. Banyak manusia, terlebih pada zaman modern ini, tidak mengenal Tuhan meskipun nama mereka terdaftar di dalam buku register gereja. Semuanya itu terjadi karena manusia tidak mau lagi memeriksa dirinya, untuk menyadari dari mana sebenarnya hidup mereka itu berasal.

Mengenal Tuhan bukan berarti mengenal dalam arti pasif (tidak bertindak). Melainkan mengenal Tuhan itu adalah bersekutu (membangun hubungan) dengan Tuhan. Karena itulah kita didorong agar jangan meninggalkan persekutuan orang Kristen, yang artinya jangan kita meninggalkan persekutuan kita dengan Tuhan. Dampak dari mengenal Tuhan pasti akan membuat hati kita mengasihi Dia.

Salah satu jalan untuk menunjukkan kasih Kristen adalah seperti ibadah minggu, persekutuan doa, pemahaman Alkitab (*bible study*), evangelisasi (pekabaran Injil), dan yang lainnya. Sehingga dampak dari hal tersebut adalah pengenalan akan Tuhan yang semakin nyata.

Marilah kita selalu rajin pergi ke persekutuan orang Kristen agar melalui hal itu Tuhan dimuliakan.

**Doa:** Berikanlah selalu kami kekuatan dan sadarkanlah hati kami ya Tuhan, untuk rajin pergi ke persekutuan yang hendak memuji dan memuliakan nama-Mu. Amin.

### **Pelengkap Kidung Jemaat No. 258: 1-2 “Ku Ingin Selalu Dekat Pada-Mu”**

<sup>1</sup> ‘Ku ingin selalu dekat padaMu, mengiring Tuhan tiada jemu.  
Bila Kau pimpin jalan hidupku, tidak ‘ku takut ‘kan s’gala set’ru.  
*Ref: O Jurus ‘lambat, pegang tanganku: bimbinganMu itu ‘ku perlu.  
B’ri pertolongan kuat kuasaMu. O Tuhan Yesus, pegang tanganku!*

<sup>2</sup> Gelap perjalanan yang aku tempuh, namun teranglah dalam jiwaku.  
Susah sengsara kini kud’rita; damai menanti di sorga baka.  
*Ref: O Jurus ‘lambat, pegang tanganku: bimbinganMu itu ‘ku perlu.  
B’ri pertolongan kuat kuasaMu. O Tuhan Yesus, pegang tanganku!*

## YESUS Mencari Orang yang Hilang

**“Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.”**

**Lukas 19:10**

Setiap orang pasti berusaha mencari miliknya yang hilang. Karena nilainya yang berharga, ia akan mengusahakan berbagai cara agar hal itu dapat ditemukan kembali. Terlebih lagi cara Tuhan Yesus dalam mencari kita manusia yang berdosa, karena kita ditebus dengan harga yang mahal melalui darah-Nya.

Nas di atas diucapkan oleh Tuhan Yesus di rumah Zakheus, yang merupakan jawaban Yesus atas bersungut-sungutnya orang banyak. Mengapa orang banyak itu bersungut-sungut? Karena Yesus mau menumpang di rumah Zakheus, seorang pria yang dibenci oleh sesamanya karena pekerjaannya.

Pada saat Yesus masuk ke kota Yerikho, hati Zakheus sangat merindukan untuk melihat Yesus. Karena tubuhnya yang pendek, ia berusaha melihat Yesus dengan cara memanjat sebuah pohon ara. Namun, di luar dugaannya, Yesus memanggil namanya dan berkata kepadanya: *“Zakheus, segeralah turun, sebab hari ini Aku harus menumpang di rumahmu.”* Tanpa memberikan komentar apa pun, ia segera turun, lalu mereka bersama-sama berjalan menuju rumahnya. Segala perhiasan dan perabot yang serba mewah di dalam rumahnya itu seolah-olah terasa sedang melapor kepada Yesus. Ia menyadari bahwa selama ini ternyata dirinya telah hilang. Meskipun ia kaya raya, hatinya selalu tidak tenang.

Hal seperti ini mungkin sering juga terjadi di dalam kehidupan kita sehari-hari. Bersyukurlah Yesus datang ke dunia ini untuk mencari dan menyelamatkan kita dari berbagai macam kebinasaan akibat dosa-dosa kita. Memang bukanlah karena usaha kita manusia sehingga kita bisa berjumpa dengan Tuhan Yesus, melainkan karena kasih hati-Nya yang bersedia mencari dan menyelamatkan kita.

Karena Zakheus telah berjumpa dengan Tuhan Yesus di dalam sukacita, terjadilah perubahan di dalam hidupnya. Ia mengaku yang disertai dengan perbuatan nyata dengan mengatakan: *“Tuhan, setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat.”* Itulah pengakuan dari Zakheus, dan ia benar-benar melakukannya.

Bagaimana denganmu, dengan kita semua, apakah sudah ada perubahan di dalam hidup kita setelah kita menerima Yesus melalui firman-Nya? Atau apakah kehidupan kita masih sama seperti kehidupan yang dahulu? Mari kita tunjukkan sukacita kita sebagai tanda bahwa Yesus telah datang ke dalam diri kita melalui perkataan dan perbuatan di dalam kehidupan sehari-hari.

**Doa:** Terima kasih kepada-Mu ya Tuhan, karena kasih hati-Mu Engkau datang mencari kami manusia yang hilang ini akibat dosa. Dan melalui Roh Kudus-Mu, sadarkanlah hati kami agar kami selalu bersedia menerima keselamatan yang dari pada-Mu. Amin.

### **Pelengkap Kidung Jemaat No. 205: 1-2 “Alangkah IndahNya Kasih Setia-Mu”**

<sup>1</sup> Alangkah indahNya kasih setiaMu. Yang hilang dan sesat bebas dan ketemu.  
Engkau t’lah menjenguk ke tempat yang gelap, mengangkat umatMu ke alam gemerlap.  
Alangkah indahNya kasih setiaMu, Engkau t’lah berkenan tinggal bersamaku.

<sup>2</sup> Alangkah indahNya kasih setiaMu, Engkau t’lah berkenan tinggal di rumahku.  
Rumahku yang kumuh menjadi yang kudus. Jiwa dan ragaku menjadi milikMu.  
Alangkah indahNya kasih setiaMu, hatiku yang sendu sungguh jadi teduh.

## TUNTUNLAH KAMI YA TUHAN

**“TUHAN, tuntunlah aku dalam keadilan-Mu karena seteruku; ratakanlah jalan-Mu di depanku.”**

**Mazmur 5:9**

Sudah biasa digambarkan bahwa kehidupan kita di dunia ini saat ini sedang berada di dalam suatu perjalanan, di mana segala hal datang silih berganti di dalam perjalanan kita tersebut: kedukaan, tawa, dan hal-hal lainnya. Terkadang bisa juga timbul keputusan pada sebagian orang, sehingga semangatnya berkurang untuk melangkah menuju apa yang ia tuju. Oleh karena itu, banyak manusia mengambil jalan pintas hanya menuruti perasaan dan pikirannya sendiri. Yang penting baginya hanyalah kesenangan hatinya saja. Ia tidak mempedulikan risiko begitu juga dengan kehidupan yang akan datang, yang penting baginya ia mendapatkan apa yang bisa menyenangkan dirinya meskipun jalan yang ditempuh tidak benar. Menghalalkan segala cara, begitu kata orang.

Namun berbeda halnya dengan Daud dalam nas ini. Daud menyadari bahwa ada banyak tantangan dan bahaya dalam perjalanan hidupnya. Yaitu dari orang-orang yang tidak percaya kepada TUHAN, orang-orang yang melakukan kelaliman, orang yang sombong, pelaku kejahatan, pembual (pembicara dusta), penumpah darah, dan penipu (Mazmur 5:5-7). Jika hanya mengandalkan dirinya sendiri, Daud bisa saja kalah menghadapi semua seteru-seterunya itu. Oleh karena itu, ia bersegera berdoa agar TUHAN menuntunnya di dalam keadilan TUHAN. Yang dimohonkan Daud di sini adalah kerinduan hati untuk melihat dan merasakan karya keselamatan yang dari Tuhan. Terlebih pada zaman canggih ini, jika kita hanya terpaku melihat-lihat kehebatan perbuatan manusia, kita bisa saja terpengaruh sehingga mengira hal itulah yang menjadi “penyelamat” bagi kita.

Sungguh, barangkali segala rahasia perbuatan Tuhan masih terasa rata (tersembunyi) bagi kita, oleh karena itu tidak ada pilihan lain selain kita harus bersedia dituntun ke jalan keselamatan. Pengetahuan kita sedikit dan iman kita lemah untuk memahami perbuatan-Nya. Namun di sanalah kita bersedia dituntun oleh Tuhan melalui Roh Kudus itu, sehingga kita beroleh kesempatan untuk melihat dan merasakan kuasa serta keadilan-Nya.

Tujuan dari semuanya itu adalah agar seteru-seteru kita melihat bahwa Tuhanlah penyelamat kita, yang memberkati kita, sampai kepada yang memberikan kehidupan yang sejati bagi kita. Artinya, di tengah-tengah tantangan dan bahaya yang didatangkan oleh seteru-seteru kita itu, di sanalah juga kita dipanggil dan diutus Tuhan menjadi saksi yang benar. Keselamatan yang telah kita terima harus kita tunjukkan secara konkret di tengah-tengah dunia ini, baik melalui pergaulan kita, perkataan kita, dan terlebih lagi di dalam tingkah laku kita.

**Doa:** Ya Bapa kami di dalam Tuhan Yesus Kristus. Tuntun dan bimbinglah kami untuk melihat dan menghidupi karya keselamatan yang dari pada-Mu, agar kami beroleh kekuatan menjadi saksi-Mu di tengah-tengah apa yang terjadi di bumi ini. Amin.

### **Kidung Jemaat No. 412: 1-2 “Tuntun Aku, Tuhan Allah”**

- <sup>1</sup> Tuntun aku, Tuhan Allah, lewat gurun dunia.  
Kau perkasa dan setia; bimbing aku yang lemah.  
Roti sorga, Roti sorga, puaskanlah jiwaku, puaskanlah jiwaku.
- <sup>2</sup> Buka sumber Air Hidup, penyembuhan jiwaku,  
Dan berjalanlah di muka dengan tiang awanMu.  
Jurus'lamat, Jurus'lamat, Kau Perisai hidupku, Kau Perisai hidupku.

## YANG LAYAK MENERIMA KEMULIAAN

**“Ya Tuhan dan Allah kami, Engkau layak menerima puji-pujian dan hormat dan kuasa; sebab Engkau telah menciptakan segala sesuatu; dan oleh karena kehendak-Mu semuanya itu ada dan diciptakan.”**

**Wahyu 4:11**

Malaikat-malaikat Allah demikian juga tua-tua yang 24 orang itu, memuji dan menyampaikan pengakuan mereka seperti yang telah disebutkan di atas, karena mereka telah merasakan dan melihat dengan nyata karya Allah. Tua-tua yang 24 orang itu mengenal Allah sebagai pencipta segala sesuatu yang ada, dan oleh karena kehendak-Nya sajalah semuanya itu tercipta. Artinya, Allah-lah yang harus dimuliakan dan yang layak menerima kehormatan.

Bagaimanakah dengan kita orang Kristen pada saat ini? Terlihat dari kehidupan kita bahwa sering kali kita tidak memiliki pengenalan seperti pengenalan tua-tua yang 24 orang itu. Manusia sering kali merasa bahwa segala sesuatu yang ada padanya, seperti kekayaan, kepintaran, dan kesehatan/kekuatan tubuh, adalah karena kekuatannya sendiri, karena kuasanya sendiri. Ujung-ujungnya hatinya menjadi sombong lalu jatuh ke dalam dosa. Oleh karena itu, sepatutnya kita orang Kristen pengikut Kristus mengakui di dalam hati kita: Tuhan Allah-lah yang layak dimuliakan karena Dialah sumber hidup kita, dan napas kita pun Dialah pemiliknya.

Bukti memuliakan Tuhan tidak cukup hanya melalui mulut saja, melainkan harus nyata di dalam kehidupan kita sehari-hari.

Biarlah kita mau menunjukkan pengakuan kita melalui kehidupan sehari-hari, agar kita benar-benar menjadi orang Kristen yang sejati. Sama seperti Yesus Kristus dalam hidup-Nya di dunia ini yang memuliakan Allah, demikian jugalah sepatutnya kita memuliakan Allah di dalam hidup kita. Rasul Paulus berkata dalam 1 Korintus 10:31: *“....Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah.”*

**Doa:** Sungguh ya Tuhan, sering kali kami tidak memuliakan dan menghormati nama-Mu di dalam kehidupan kami sehari-hari. Kasihanilah kami, berikanlah kekuatan dan ajarlah kami melalui Roh Kudus, agar kami tahu cara memuliakan dan memuji nama-Mu. Amin.

### **Pelengkap Kidung Jemaat No. 23 “Marilah Memuji”**

Marilah memuji Allah Mahatinggi pada hari ini, hari bahagia, karena besarlah kasih setiaNya.

Dia mengasihi umat manusia. Hidup dijaminNya, suka cita dilimpahkan.

Keluarga diberkati, umur panjang diberikan.

Puji syukur bagiMu atas penyertaanMu. NamaMu kami puji untuk s'lama-lamanya.

## KEBENARAN YANG MEMULIHKAN

**“Sudah lama agaknya kamu menyangka, bahwa kami hendak membela diri di depan kamu. Di hadapan Allah dan demi Kristus kami berkata: semua ini, saudara-saudaraku yang kekasih, terjadi untuk membangun iman kamu.”**

**2 Korintus 12:19**

Membela diri (membenarkan diri)! Di dalam kehidupan, kita sering kali membenarkan diri sendiri dengan cara menyalahkan orang lain. Kita tahu bahwa tidak ada dua pihak yang benar. Hanya ada satu. Oleh karena itu, jika kita membenarkan diri di hadapan orang lain, tentu kita sedang menyalahkan orang tersebut di sana. Tentu saja sesama kita tidak akan langsung menerima bahwa dialah yang bersalah. Ia akan tetap mempertahankan argumennya bahwa ia tidak salah. Artinya, kita tidak suka disalahkan. Kita mempertahankan diri bahwa kitalah yang benar.

Paulus membela diri. Ia menyatakan kebenarannya di hadapan jemaat Korintus, tetapi bukan dengan cara menyalahkan mereka. Paulus menyatakan kebenarannya sebagai orang yang lemah, namun dikuatkan oleh Tuhan kita. Dan melalui kelemahannya itu, Paulus menceritakan kembali segala hal yang telah diperbuat oleh jemaat Korintus.

Maksud Paulus dari semua itu adalah untuk membangun (memulihkan) jemaat Korintus. Kebenaran Paulus itu bersumber dari Yesus Kristus. Melalui hal itulah ia dapat melakukan kebaikan kepada jemaat Korintus.

Surat Paulus ini dikirimkan sebelum ia datang ke kota Korintus. Memang segala perbuatan diceritakan kembali, agar melalui hal itu tidak terjadi apa yang dikhawatirkan oleh Paulus: *“...jangan-jangan aku tidak mendapati kamu seperti yang kuinginkan, dan kamu tidak mendapati aku seperti yang kamu inginkan; aku takut kalau-kalau ada perselisihan, cemburu, amarah...”*

Kita semua! Jika kita ingin membenarkan diri di hadapan sesama kita, hendaklah kita memiliki kebenaran seperti yang dipertahankan oleh Paulus. Kebenaran yang dari Kristus itulah yang kita ceritakan; yaitu kebenaran karena kita telah dibenarkan, dan karena kita telah diberi kekuatan di dalam kelemahan kita. Melalui hal itu, sekalipun kita membela diri di hadapan orang lain, kita tidak lagi merusak sesama kita, melainkan memulihkannya.

**Doa:** O Tuhan, ajarlah kami agar kami mempertahankan kebenaran yang dari pada-Mu, sehingga melalui hal itu kami juga dapat ikut memulihkan sesama kami yang lain. Amin.

### **Pelengkap Kidung Jemaat No. 14 “Kunyanyikan Kasih Setia Tuhan”**

Kunyanyikan kasih setia Tuhan selamanya, selamanya.

Kunyanyikan kasih setia Tuhan selamanya, kunyanyikan s’lamanya.

Kututurkan tak jemu kasih setiaMu Tuhan;

Kututurkan tak jemu kasih setiaMu turun-temurun.

## PENGUASAAN DIRI

**“Pikirku: Aku hendak menjaga diri, supaya jangan aku berdosa dengan lidahku; aku hendak menahan mulutku dengan kekang selama orang fasik masih ada di depanku.”**

**Mazmur 39:2**

Sebuah ungkapan bahasa Indonesia mengatakan: “Memang lidah tak bertulang.” Sangat mudah mengeluarkan kata-kata; sungguh segala perkataan bisa dikeluarkan oleh lidah, baik perkataan yang kasar, yang kotor, maupun yang baik. Dikatakan juga: “Fitnah lebih kejam daripada pembunuhan.”

Dari sini terlihat bahwa jika seseorang tidak menguasai dirinya, ia akan jatuh ke dalam cengkeraman dosa. Pemazmur ini mengakui di dalam hatinya: Aku hendak menjaga jalanku, supaya jangan aku berdosa dengan lidahku, aku hendak menahan mulutku dengan kekang, selama orang fasik ada di depanku. Pemazmur ini bergumul di dalam hidupnya, tetapi ia berusaha agar menang melawan semuanya itu dengan cara menjaga dirinya.

Demikian jugalah dengan kita pada saat ini, kita bergumul selama kita hidup. Sering kali orang fasik berdiri di depan kita, sering kali orang yang berkata kasar dekat dengan kita; berbagai cara dilakukan iblis agar kita terhanyut ke dalam perbuatan cemar, menjadi pencemooh, penipu, dan yang lainnya. Sering kali juga manusia terhanyut di dalam hidupnya karena terpengaruh oleh sesama yang bersalah setiap hari. Oleh karena itu, kita perlu meneladani pengakuan Pemazmur ini untuk memasang kekang pada mulutnya.

Apakah kekang itu? Bisa saja dengan tangan menutup mulut, atau adanya batasan-batasan dalam berbicara seperti kata peribahasa: “Sebelum berbicara, basahi (pikirkan) dahulu di bibir.” Harus ada tekad dan penguasaan diri agar orang lain jangan ikut berdosa karena diri kita, tidak mengikuti orang yang melakukan perbuatan jahat, mengingat Firman Allah, serta melawan tabiat yang jahat dengan melakukan kebaikan. Oleh karena itu, kita yang menyandang nama orang Kristen, biarlah kiranya dapat menguasai diri, agar melalui hal itu terlihat dengan nyata bahwa kita benar-benar orang Kristen yang hidup di dalam kehendak Kristus.

Bagaimanakah, apakah ada pada kita penguasaan diri dan kemampuan menahan diri? Sepatutnya terlihat di dalam hidup kita tindakan menjauhkan diri dari yang buruk, dan bertumbuh dalam perbuatan yang baik. Salah satu dari buah-buah Roh yang disebut oleh Rasul Paulus dalam Galatia 5:22 adalah penguasaan diri. Sangat perlu terlihat pada kita penguasaan diri, sebab jika diri kita sendiri saja tidak bisa kita kuasai, bagaimanakah kita dapat menguasai dunia ini agar bisa kita bawa kepada Tuhan? Jika diri kita sendiri saja tidak bisa kita kuasai, bagaimanakah kita dapat membawa rumah tangga maupun gereja ke hadapan Tuhan kita?

**Doa:** Tuhan, kasihanilah kiranya kami, berikanlah selalu kami kekuatan agar kami sanggup menjaga tingkah laku kami begitu juga dengan lidah kami, supaya orang lain jangan berdosa karena kami. Amin.

### **Pelengkap Kidung Jemaat No. 129: 1-2 “Kau Perkasa, ‘Ku Lemah”**

<sup>1</sup> Kau perkasa, ‘ku lemah, jauhkan ‘ku dari cela.  
Hatiku amat tent’ram asal aku dekat padaMu.  
*Ref: Makin akrab padaMu Yesus, ini doaku: Tiap hari,  
Tuhanku, biar aku dekat padaMu.*

<sup>2</sup> Dalam dunia yang kelam, bila aku tenggelam, tangan siapa terentang?  
Hanya Kau, Tuhan, hanya Engkau!  
*Ref: Makin akrab padaMu Yesus, ini doaku: Tiap hari,  
Tuhanku, biar aku dekat padaMu.*

## PERBUATAN MENOLONG DAN MEMBERI

**“Dalam segala sesuatu telah kuberikan contoh kepada kamu, bahwa dengan bekerja demikian kita harus membantu orang-orang yang lemah dan harus mengingat perkataan Tuhan Yesus, sebab Ia sendiri telah mengatakan: Adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima.”**

### Kisah Para Rasul 20:35

Sebelum ayat ini, Paulus menjelaskan bahwa ia bekerja keras untuk mencukupi apa yang diperlukan oleh sesamanya. Selain itu, ia tidak jemu-jemunya mengingatkan jemaat di Miletus itu agar mereka tidak mengikuti ajaran sesat yang menyesatkan. Setelah Paulus mengajari mereka, ia berharap mereka tetap teguh mengikuti ajaran Tuhan kita. Dan inilah perkataan perpisahan dari Rasul Paulus. Hal itu menunjukkan bahwa melalui pekerjaan tangan sendiri, kita dapat mencukupi kebutuhan pribadi sekaligus menolong sesama yang lemah.

Demikian jugalah hendaknya kita membantu orang-orang yang tidak berdaya (lemah). Artinya, melalui kerajinan tangan kitalah kita menolong orang yang tidak berdaya tersebut. Paulus memberikan teladan dari dirinya sendiri. Yaitu kerelaan menolong orang lain dengan cara mengingatkan jemaat di Miletus agar jangan menyimpang dari ajaran Tuhan kita.

Apakah yang menjadi dasar pemikiran Rasul Paulus? Perkataan Tuhan Yesus-lah yang membuat Paulus bersukacita melakukan semuanya itu: *“Adalah lebih berbahagia memberi daripada menerima.”* Perkataan ini juga merupakan kabar sukacita bagi orang yang rela memberi. Orang yang rela memberi lebih berbahagia daripada orang yang menerima. Bukan berarti dikatakan bahwa orang yang menerima itu tidak berbahagia, sehingga kita menjadi takut untuk menerima. Mereka tetap berbahagia. Namun ditekankan di sini agar kita rela memberi, karena ada kebahagiaan (berkat) di dalam hal tersebut.

Oleh karena itu, sama seperti Rasul Paulus yang rela memberikan hasil tangannya untuk menolong orang lain, demikian jugalah hendaknya kita rela menolong orang yang membutuhkan, menolong orang yang tidak berdaya. Sama seperti seseorang yang semakin bertambah pengetahuannya jika ia rela mengajar, demikian pula dengan kita, harta milik kita tidak akan berkurang jika kita rela memberi.

**Doa:** O Tuhan, kami memuji Engkau karena ketetapan janji-Mu yang memberikan kebahagiaan bagi orang yang memberi. Teguhkanlah juga hati yang rela memberi di dalam diri kami. Amin.

### Pelengkap Kidung Jemaat No. 212 “Ya Allah, Kasih-Mu Besar”

Ya Allah, kasihMu besar, lebih besar dari segala,  
Tiada terduga dalamnya, tiada terjangkau luasnya.  
Ya Yesus, kasihMu besar, lebih besar dari segala.  
Hidup kekal Engkau beri dan aku hidup berseri!

*Ref: Dalam doa aku bersyukur atas limpah kasihMu.*

*Ajar aku mengasihimu dan sesama manusia.*

## PENYEBUTAN YANG BENAR

**“Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab Memang Akulah Guru dan Tuhan.”**

**Yohanes 13:13**

Biasanya, nama atau sebutan yang diberikan pada suatu benda atau barang memiliki kegunaan. Dapat dikatakan bahwa sebutan itu sering kali memiliki fungsi dalam hubungannya dengan orang yang memberikan sebutan tersebut. Contohnya: kita menyebut Gereja sebagai tempat persekutuan orang-orang yang percaya. Karena sebutan itulah kita dapat menentukan sikap kita terhadap Gereja. Sikap tersebut adalah sikap yang tepat dan benar. Tentu kita tidak memperlakukan Gereja sama seperti perlakuan kita terhadap barang-barang lainnya. Melainkan kita datang ke Gereja itu dengan rasa hormat disertai rasa takut akan Allah. Demikian jugalah yang dituntut oleh Yesus dalam renungan ini.

Dia meminta atau menuntut sikap yang benar dari para murid terhadap diri-Nya. Jika mereka menyebut Yesus adalah Guru, hendaknya sikap mereka menunjukkan bahwa mereka telah diselamatkan oleh Tuhan. Yesus memberikan teladan/contoh kepada para murid itu; Yesus membasuh kaki para murid-Nya. Membasuh kaki berarti Dia merendahkan diri-Nya di hadapan sesama. Jadi, sama seperti Yesus yang telah merendahkan diri di hadapan para murid-Nya, demikian jugalah hendaknya para murid itu merendahkan diri seorang kepada yang lain.

Hal yang sama juga diminta oleh Tuhan kita melalui renungan ini. Yesus adalah Guru dan Tuhan bagi kita. Tuhan sendiri mengakui bahwa Dialah Guru dan Tuhan. Sebagai orang Kristen, tentu di dalam diri kita pun telah tumbuh pengakuan bahwa Yesus adalah Guru dan Tuhan. Oleh karena itu, sikap kita harus meniru/meneladani perbuatan Tuhan Yesus. Segala perbuatan Tuhan Yesus itulah yang menjadi teladan bagi kita.

Yesus merendahkan diri-Nya dengan cara membasuh kaki para murid-Nya. Hendaknya kita juga merendahkan diri di hadapan sesama kita. Yesus menyelamatkan semua manusia dari dosa. Hendaknya kita juga menyampaikan keselamatan itu kepada sesama kita. Jadi, melalui sikap kita yang benar terhadap Guru dan Tuhan kita, nama-Nya akan terpuji. Marilah kita menyematkan sebutan yang benar kepada Yesus.

**Doa:** Ya Tuhan Yesus! Tolonglah kami agar sikap kami benar terhadap-Mu, karena kami menyebut Engkau Guru dan Tuhan. Supaya Engkau terpuji melalui perbuatan kami itu. Amin.

### **Pelengkap Kidung Jemaat No. 184: 1-2 “Nama Yesus Termulia”**

<sup>1</sup> Nama Yesus termulia di atas segala nama, agar di dalam namaNya semuanya menyembah.  
Yang di bumi dan di sorga tekuk lutut memuliakan. S’gala lidah pun berkata:  
Yesus Kristus itu Tuhan. Terpuji namaNya, terpuji namaNya,  
Sembah dan pujilah Raja alam semesta. Yang di bumi dan di sorga tekuk lutut memuliakan.  
S’gala lidah pun berkata: Yesus Kristus itu Tuhan.

<sup>2</sup> Masih banyak manusia yang tak mengenal namaMu, suruh hamba yang setia kerja dan bertekun.  
Tuhan, pakailah diriku menyebarkan kes’lamatan.  
Kata dan perbuatanku mencerminkan firman Tuhan.  
Terpuji namaNya, terpuji namaNya, kupuji, kusembah Raja alam semesta.  
Tuhan, pakailah diriku menyebarkan kes’lamatan.

## UPAH DARI TAKUT AKAN TUHAN

“Sambil menjaga jalan keadilan, dan memelihara jalan orang-orang-Nya yang setia.”

Amsal 2:8

Ketika Allah bertanya kepada Raja Salomo mengenai apa yang ingin diberikan kepadanya: apakah kekayaan, kehormatan, atau hikmat kebijaksanaan, Raja Salomo meminta hikmat kebijaksanaan dari Allah. Sungguh, barangsiapa yang memiliki hikmat dan kebijaksanaan, dialah yang dapat menguasai dunia ini.

Sudah menjadi kebiasaan kita untuk memberi nasihat dan dinasihati. Kita merasakan dengan nyata guna dari nasihat; siapa yang memegang teguh nasihat, dialah yang selamat di dalam hidupnya. Sungguh, jika nasihat tidak dihiraukan, kebinasaanlah yang akan terjadi.

Nasihat itu adalah firman Allah. Pemezmur berkata: “*Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku.*” Penasihat (Amsal) ini mengatakan, jika kita takut akan TUHAN dan mendengarkan hikmat yang dari pada-Nya, kita dapat luput dari hukuman, yang artinya kita dapat berjalan di dalam kebenaran. Ini adalah sebuah janji; jika kita ingin mengetahui kebaikan dan melakukannya, serta jika kita ingin luput dari jerat iblis, mintalah hikmat dan kebijaksanaan dari Tuhan.

Sebagian manusia menganggap sama saja apa pun yang terjadi, baik yang salah maupun yang benar dianggap serupa. Padahal banyak manusia yang berusaha agar hidupnya tetap benar. Dijaga-Nya jalan keadilan, artinya kita dipelihara agar tetap benar, sehingga peraturan menjadi berguna bagi kita, tidak ada keraguan hati untuk berbuat baik, serta tetap dapat membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah. Hal yang disukai adalah perbuatan baik, dan mengetahui apa yang tidak disukai Tuhan, seperti pembodohan dan penipuan.

Firman Tuhan adalah hikmat dan kebijaksanaan, oleh karena itu mintalah selalu agar firman itu berdiam di dalam hidup kita, supaya kita selamat karena Dia memelihara orang yang hidupnya saleh (setia). Ternyata ada yang selalu memelihara kita. Sepatutnya doa kita selalu agar kita diberi hikmat dan diajari, sehingga kita disebut sebagai orang yang takut akan TUHAN.

Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan (hikmat), kiranya kita disebut sebagai orang yang berhikmat.

**Doa:** Bukalah hati dan diri kami ya Tuhan agar kami rela menerima nasihat dan hikmat yang dari pada-Mu, yaitu firman-Mu. Karena hanya di dalam Engkau kami dapat berjalan di dalam kebenaran, serta luput dari kuasa dan tipu daya dunia ini. Jadikanlah kami menjadi orang yang takut akan Engkau. Amin.

### Pelengkap Kidung Jemaat No. 164: 1-2 “Jalan Hidup Tak Selalu”

<sup>1</sup> Jalan hidup tak selalu tanpa kabut yang pekat,  
 Namun kasih Tuhan nyata pada waktu yang tepat.  
 Mungkin langit tak terlihat oleh awan yang tebal,  
 Di atas nyalah membusur p’langi kasih yang kekal  
*Ref: Habis hujan tampak p’langi bagai janji yang teguh,  
 Di balik duka menanti p’langi kasih Tuhanmu.*

<sup>2</sup> Jika badai menyerangmu, badai turun menggelap,  
 Carilah di atas awan p’langi kasih yang tetap.  
 Lihatlah warna-warninya, lambang cinta yang besar,  
 Tuhan sudah b’ri janjiNya, jangan lagi ‘kau gentar.  
*Ref: Habis hujan tampak p’langi bagai janji yang teguh,  
 Di balik duka menanti p’langi kasih Tuhanmu.*

## PEMBENARAN ALLAH

**“Siapakah yang akan menggugat orang-orang pilihan Allah? Allah, yang membenarkan mereka? Siapakah yang akan menghukum mereka?”**

**Roma 8:33**

Sering kali terdengar keluhan-keluhan yang mengatakan: Di manakah kebenaran? Di manakah keadilan? Keluhan ini timbul karena berbagai macam pengalaman hidup di dunia ini. Terkadang pula, ada yang mengatakan: “Allah tidak adil.”

Selama perjalanan bangsa Israel yang dibawa oleh Musa dari tanah Mesir, ada banyak keluhan dari bangsa itu, beberapa di antaranya: karena kekurangan makanan, dikejar-kejar oleh musuh, dan hal-hal lainnya.

Sekiranya ada hakim saat itu, mungkin mereka akan menggugat Musa, karena menurut pemikiran mereka, Musa menuntun mereka menuju kematian. Namun Allah membenarkan (membela) Musa yang telah dipilih-Nya itu, artinya: Allah menolong Musa untuk mengatasi sungut-sungut dan kekacauan bangsa itu. Bangsa itu sendiri pun dibenarkan (diselamatkan) oleh Allah dari musuh akibat doa Musa.

Dari sinilah semakin nyata bagi kita arti pembenaran Allah. Artinya: karena kasih karunia Allah di dalam Tuhan kita Yesus Kristus, kita beroleh kemenangan. Seperti kesaksian Rasul Paulus: *“Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.”* (Roma 8:38-39).

Oleh karena itu, bersabarlah kita dalam segala hal yang terjadi yang datang kepada kita, karena kita tahu bahwa segala sesuatu mendatangkan kebaikan sesuai dengan rencana-Nya semula (ayat 28). Iman kita itulah yang menang melawan dunia ini.

**Doa:** Ya Yesus Kristus Tuhan kami, benarkanlah (belalah) kami yang telah Engkau pilih ini, karena ada banyak seteru kami di dunia ini yang ingin membawa kami ke dalam kebinasaan. Amin.

**Nyanyikanlah Kidung Baru No. 85: 1-2 “Kar’na Kasih-Nya”**

<sup>1</sup> Mengapa Yesus turun dari sorga, masuk dunia g’lap penuh cela;  
Berdoa dan bergumul dalam taman, cawan pahit pun dit’rima-Nya?  
Mengapa Yesus menderita, didera, dan mahkota duri pun dipakai-Nya?  
Mengapa Yesus mati bagi saya? Kasih-Nya, ya kar’na kasih-Nya.

<sup>2</sup> Mengapa Yesus mau pegang tanganku, bila ‘ku di jalan tersesat?  
Mengapa Yesus b’ri ‘ku kekuatan, bila jiwaku mulai penat?  
Mengapa Yesus mau menanggung dosaku, b’ri ‘ku damai serta sukacita-Nya?  
Mengapa Dia mau melindungiku? Kasih-Nya, ya kar’na kasih-Nya.

## KASIH YANG SEJATI

**“Hendaklah kasih itu jangan pura-pura! Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik.”**

**Roma 12:9**

Sebelum menerima pemberkatan pernikahan bagi setiap rumah tangga, terlebih dahulu diberitahukan kepada mereka berdua (laki-laki dan perempuan) mengenai bagaimana hal yang dikehendaki Allah untuk mereka lakukan. Mengapa? Karena hal itulah yang berharga di hadapan Allah dan di hadapan manusia. Artinya: mereka harus melakukan Firman Allah, penuh kasih karunia (kemurahan hati), kelembahlembutan, kerendahan hati, dan saling mengampuni (sabar seorang terhadap yang lain). Dan di atas semuanya itu, mereka harus saling mengasihi, karena kasih itulah pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan.

Hal ini jugalah yang diminta Allah kepada kita di dalam hari-hari kehidupan kita, yaitu: agar kasih itu jangan pura-pura (munafik), melainkan dengan sungguh-sungguh membenci yang jahat dan mengejar yang baik.

Bagaimanakah kasih yang sejati itu? Kasih yang sejati tidak membeda-bedakan, tidak dibatasi oleh pilihan, marga, suku, atau bangsa; tidak pula bersungut-sungut atau penuh penyesalan, tidak memperhitungkan kerugian, dan tidak ketakutan. Ukuran dari kasih yang sejati adalah: seperti kasih hati Allah kepada kita, yang memberikan Anak-Nya menjadi penebus kita. Tidak pura-pura, melainkan dengan sungguh-sungguh menyerahkan diri-Nya kepada kematian agar kita hidup.

Siapakah yang harus kita kasih? Ada berbagai pendapat mengenai hal ini, misalnya: untuk apa mengasihi orang yang kaya, yang berpangkat, dan yang lainnya, cukuplah mengasihi orang yang miskin dan yang menderita saja. Tetapi jangan sampai kita keliru! Ingatlah Firman Tuhan kita yang mengatakan: *“Apa gunanya semuanya itu (harta kemuliaan dunia ini) jika jiwa kita binasa?”*

Mari kita pergunakan apa pun yang ada pada kita yang bersumber dari Tuhan, yaitu potensi-potensi yang ada pada kita untuk menolong sesama kita, termasuk untuk melayani di tengah-tengah jemaat.

**Doa:** Ya Tuhan Allah, tumbuhkanlah kasih yang dari pada-Mu di dalam diri kami, agar kami dapat mengasihi sesama kami dengan sejati seperti yang dikehendaki oleh hati-Mu. Amin.

### **Pelengkap Kidung Jemaat No. 264: 1-2 “Apalah Arti Ibadahmu”**

<sup>1</sup> Apalah arti ibadahmu kepada Tuhan, bila tiada rela sujud dan sungkur?

Apalah arti ibadahmu kepada Tuhan, bila tiada hati tulus dan syukur?

*Ref: Ibadah sejati, jadikanlah persembahan. Ibadah sejati: kasihilah sesamamu!*

*Ibadah sejati yang berkenan bagi Tuhan, jujur dan tulus ibadah murni bagi Tuhan.*

<sup>2</sup> Marilah ikut melayani orang berkeluh, agar iman tetap kuat serta teguh.

Itulah tugas pelayanan, juga panggilan, persembahan yang berkenan bagi Tuhan.

*Ref: Ibadah sejati, jadikanlah persembahan. Ibadah sejati: kasihilah sesamamu!*

*Ibadah sejati yang berkenan bagi Tuhan, jujur dan tulus ibadah murni bagi Tuhan.*

## KITA ADALAH ORANG YANG BERUTANG KASIH

**“Janganlah kamu berutang apa-apa kepada siapa pun juga, tetapi hendaklah kamu saling mengasihi. Sebab barangsiapa mengasihi sesamanya manusia, ia sudah memenuhi hukum Taurat.”**

**Roma 13:8**

Pada ayat 7 dari pasal ini, Rasul Paulus berkata: Bayarlah kepada semua orang apa yang harus kamu bayarkan: pajak kepada orang yang berhak menerima pajak, cukai kepada orang yang berhak menerima cukai; rasa takut kepada orang yang berhak menerima rasa takut dan hormat kepada orang yang berhak menerima hormat.

Jika kita menghubungkan kedua ayat ini, segera menjadi jelas bagi kita apa yang dituntut oleh Firman Allah untuk kita lakukan. Namun jika kita melihat saat sekarang ini, justru kebalikan dari ayat di ataslah yang terjadi. Di dalam jumlah manusia yang semakin bertambah dan pengetahuan yang kian maju, kejahatan pun semakin bertambah pula. Terlihat berbagai macam kejahatan pada saat ini, yaitu: penipuan, korupsi, tindak kriminal dengan kekerasan, pembunuhan, pembajakan pada pesawat-pesawat udara, dan yang lainnya. Segala ragam kejahatan ini terjadi akibat semakin dinginnya kasih banyak orang pada saat ini; manusia semakin terpisah dari persekutuan dengan Allah.

Jika kita memeriksa diri kita bagaimana isi kasih kita kepada Allah dan kepada sesama manusia, barangkali kita akan semakin tahu bahwa kekristenan kita belum benar sebagai pengikut Kristus Yesus. Mengapa? Banyak orang seolah-olah mengasihi, tetapi hanya sekadar kasih untuk membayar utang saja. Ada juga kasih yang terpaksa, kasih yang pura-pura (bermuka dua), kasih yang mencari keuntungan, kasih yang palsu, dan yang lainnya.

Dikatakan pada ayat ini; barangsiapa mengasihi sesamanya manusia, ia sudah memenuhi Hukum Taurat. Oleh karena itu, Allah merindukan dari kita saat ini agar kita menunjukkan kasih kita yang berdasar pada iman kita. Ingatlah kita akan Firman Tuhan yang mengatakan: *“Sama seperti Aku telah mengasihi kamu, demikianlah kamu harus saling mengasihi.”*

Mari kita tunjukkan di dalam kehidupan kita ini bahwa kita adalah murid Tuhan Yesus; artinya kita adalah orang yang berutang kepada semua orang, yaitu berutang kasih.

**Doa:** Ya Yesus, semakin sadarkanlah hati kami akan kasih-Mu yang besar itu, agar sama seperti Engkau yang telah mengasihi kami, demikian jugalah kami dapat mengasihi sesama kami. Amin.

### **Pelengkap Kidung Jemaat No. 242 1-2 “Seindah Siang Disinari Terang”**

<sup>1</sup> Seindah siang disinari terang cara Tuhan mengasihiku;  
Seindah petang dengan angin sejuk cara Tuhan mengasihiku.  
Tuhanku lembut dan penyayang dan aku mengasihi Dia.  
Kasih-Nya besar; agung dan mulia cara Tuhan mengasihiku.

<sup>2</sup> Sedalamnya laut seluas angkasa cara Tuhan mengasihiku;  
Seharum kembang yang tetap semerbak cara Tuhan mengasihiku.  
Damai-Nya tetap besertaku; dan sorgalah pengharapanku.  
Hidupku tent’ram; kunikmati penuh cara Tuhan mengasihiku.

## SIAPAKAH BENTENG PERTAHANANMU?

**“Dari Daud. TUHAN adalah terangkuku dan keselamatanku, kepada siapakah aku harus takut? TUHAN adalah benteng pertahanan hidupku, terhadap siapakah aku harus gemetar?”**

**Mazmur 27:1**

Di sebuah desa, ada seorang ibu janda yang menikah lagi dengan seorang bapak yang juga sudah menduda. Ibu ini membawa satu orang anak kandung, sedangkan suaminya membawa empat orang anak. Tidak berapa lama kemudian, suaminya itu pun meninggal dunia. Di dalam kehidupan yang sederhana, ibu itu membesarkan kelima anak tersebut dan menyekolahkan mereka. Karena kehidupan mereka semakin sulit, ibu itu meminta bantuan keuangan kepada mertua dari suami terakhirnya itu, agar bisa menyekolahkan cucunya, atau anak tiri dari ibu tersebut. Setelah mereka bermusyawarah dengan baik, kakek dari anak-anak itu pun setuju untuk membayar segala kebutuhan sekolah salah satu cucunya itu, asalkan ibu tersebut mengurus mereka dengan baik.

Tetapi apa yang terjadi? Hati ibu itu menjadi berubah (berpaling), ia berkata di dalam hatinya: “Ah, bagaimana pun nanti, anak yang kulahirkan inilah satu-satunya yang bisa kuharapkan menjadi jaminan hidupku. Dialah harapanku di kemudian hari, dialah jaminan hidupku kelak. Kalau anak tiri ini, tentu kelak dia akan memikirkan kerabat kandungnya sendiri. Kalau aku ibu tirinya ini, tentu tidak akan dihargainya. Oleh karena itu, dari anakku inilah harus lebih banyak uang yang kudapat daripada anak tiriku. Seandainya pun anak tiri ini tidak jadi sekolah, tidak mengapa bagiku. Yang penting laporan kepada kakeknya beres kubuat.”

Akhirnya demikianlah yang dilakukan oleh ibu tadi, karena kepribadiannya telah rusak sebagai seorang ibu yang bertanggung jawab atas janji (komitmennya). Kerusakan itu bersumber dari kegelapan pikirannya yang mengira bahwa hanya anak yang dilahirkannya sendirilah yang bisa menjadi jaminan hidupnya.

Demikianlah sering kali kita di dalam kehidupan ini yang selalu mencari jaminan-jaminan untuk mengokohkan atau menambah jabatan, kekayaan, dan kuasa. Karena kurangnya iman kita, kita pun berjalan di dalam kegelapan, akibatnya jalan kita menjadi tersesat. Setelah tersesat, kita lalu mencoba berlindung di balik daun ilalang (berlindung pada hal yang semu/rapuh).

Di dalam kehidupan kita ini perlu ada jaminan, dan yang paling penting adalah jaminan yang benar-benar bisa memberikan jaminan; bukan jaminan sementara, melainkan jaminan yang kekal. Jangan seperti jaminan orang kaya yang bodoh itu, yang menyombongkan hasil ladangnya, atau seperti Goliat yang menyombongkan tubuh besarnya. Tetapi hendaklah seperti Daud, yang mengandalkan Tuhan sehingga bisa menyelamatkan Bangsa Israel; atau seperti Petrus yang mengandalkan nama Yesus untuk menyembuhkan orang sakit.

Di dalam kehidupan yang hanya ingin melayani diri sendiri, kita sering kali jatuh ke dalam kegelapan. Tetapi di dalam kehidupan yang mau melayani sesama, kita selalu memperoleh kekuatan dan jaminan dari Tuhan. Siapakah benteng pertahananmu?

**Doa:** Ajarlah kami untuk menyerahkan hidup kami kepada-Mu, agar kami tidak binasa dituntun oleh keinginan diri kami sendiri akibat tipu daya iblis. Amin.

### **Pelengkap Kidung Jemaat No. 248: 1-2 “Ya Tuhan, Engkau Perlindunganku”**

<sup>1</sup> Ya Tuhan, Engkau perlindunganku sejak masa mudaku,

Engkaulah harapanku sejak dari kandungan, padaMu ‘ku bertopang.

Ref: Jangan ‘ku terbuang pada masa tuaku, Tuhan jangan Kau tinggalkan

‘Pabila habis dayaku, agar aku tak dicemooh, agar aku tak dibenci,

Kar’na hanya Tuhanlah perlindunganku.

## ANGGOTA KELUARGA ALLAH

**“Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah.”**

**Efesus 2:19**

Seorang tukang menemukan sebuah paku di sela-sela papan yang hendak ia pasang sebagai bahan untuk membangun sebuah rumah. Papan itu tampak retak dan paku tersebut bengkok. Selama ini, papan dan paku itu saling merusak satu sama lain. Setelah itu, sang tukang memperbaiki paku tersebut, lalu memaku papan tadi pada balok kayu untuk dijadikan dinding rumah. Demikianlah yang dilakukan tukang itu, sehingga keduanya menjadi berguna.

Sering kali hidup kita ini seperti sebuah paku yang terjepit di antara orang banyak, atau seperti tumpukan kayu yang menghimpit sebuah paku. Karena keadaan, atau karena kuasa kita, ataupun karena kemampuan kita, lingkungan sekitar dapat menjadi tempat yang menghimpit kita; atau sebaliknya, kita hidup terasing karena terjepit oleh dunia di sekeliling kita. Hal seperti ini bisa membuat kita tidak dapat merasakan bahwa kita adalah sesama manusia, yang sama-sama ciptaan Allah. Perbedaan latar belakang kehidupan, golongan, kedudukan, kepentingan, hingga jenis kelamin sering kali mengakibatkan munculnya istilah, “kamu adalah orang asing di sini.”

Orang Kristen Yahudi yang merasa diri mereka benar karena mengikuti hukum-hukum Allah, menganggap orang Kristen yang berasal dari bangsa Yunani—yang tidak patuh pada aturan seperti hukum Yahudi—sebagai golongan Kristen yang tidak benar, sehingga mereka disisihkan dari persekutuan orang Kristen yang mula-mula. Daud mengambil nyawa Uria melalui pedang musuh di medan pertempuran, karena menurutnya itulah jalan agar ia dapat mengambil istrinya yang cantik itu. Selama Uria masih hidup, Daud tidak bebas membawa Batsyeba ke rumahnya. Yusuf dimasukkan ke dalam sumur lalu dijual oleh saudara-saudaranya, karena mereka yang berbelas orang itu tidak menganggap Yusuf sebagai bagian dari mereka. Izebel, istri Raja Ahab, menggunakan saksi palsu agar ladang anggur Nabot dapat diambil. Yakub memanfaatkan kelemahan ayahnya yang buta dan saudaranya yang kelaparan untuk mengambil kedudukan serta berkat yang seharusnya milik anak sulung.

Semua peristiwa yang telah berlalu itu bisa saja terjadi di dalam kehidupan pada saat ini dalam bentuk-bentuk yang berbeda, namun dasarnya tetap sama. Semuanya itu bisa terulang kembali di tengah-tengah keluarga kita sendiri hingga di tengah-tengah jemaat yang besar karena situasinya. Semua itu bisa terjadi jika di dalam persekutuan atau kelompok tersebut Yesus tidak bersuara. Jika bukan Yesus yang menjadi batu penjurunya. Hanya di dalam nama Yesus jugalah bisa terjadi keadaan di mana tidak ada lagi istilah “orang asing” dalam kehidupan bersama kita sebagai manusia.

Satu hal yang mendasar adalah: marilah kita selalu bersedia dibentuk (diperbaiki) menjadi kawan sewarga dari orang-orang kudus dan menjadi anggota keluarga Allah.

**Doa:** Terima kasih ya Tuhan, karena kasih karunia-Mu kami dapat ikut menjadi kawan sewarga dari orang-orang kudus dan menjadi anggota keluarga Allah di dalam kerajaan-Mu. Amin.

### **Kidung Jemaat No. 249: 1-2 “Serikat Persaudaraan”**

<sup>1</sup> Serikat persaudaraan, berdirilah teguh! Sempurnakan persatuan di dalam Tuhanmu.  
Bersama-sama majulah, dikuatkan iman, berdamai, bersejahtera, dengan pengasih.

<sup>2</sup> Serikatmu tetap teguh di atas Alasan, yaitu satu Tuhanmu, dan satulah iman,  
Dan satu juga baptisan dan Bapa satulah, yang olehmu sekalian dipuji, disembah.

## GUNAKANLAH KESABARAN

**“Memang ibadah itu kalau disertai rasa cukup, memberi keuntungan besar.”**

**1 Timotius 6:6**

Suatu hal yang perlu jika di dalam diri kita ada ibadah. Karena hal itulah yang menunjukkan bahwa iman kita berisi. Seperti yang dikatakan oleh firman: *“Latihan badani terbatas gunanya, tetapi ibadah itu berguna dalam segala hal, karena mengandung janji untuk hidup sekarang ini dan hidup yang akan datang.”* Sama seperti Paulus, seorang yang saleh, ia belajar agar selalu berada di dalam ibadah. Ia tahu caranya hidup di dalam kekurangan maupun di dalam kelimpahan. Ia melatih dirinya dalam segala hal.

Kita pun sepatutnya hidup di dalam ibadah. Karena baik duka maupun sukacita datang silih berganti mendiami kehidupan kita ini. Bagaimanakah kita bisa beribadah jika tidak ada kesabaran di dalam diri kita? Tentu keadaan kita yang demikian pun tidak akan bisa kita terima, karena tidak dijalani di dalam kesabaran. Akibatnya, kita bisa saja merusak rencana Tuhan di dalam hidup kita masing-masing, sehingga keselamatan tidak lagi kita peroleh karena kita telah menempa jalan kita sendiri yang tidak sesuai dengan kehendak Allah.

Oleh karena itu, kesabaran adalah suatu hal yang perlu berdiam di dalam diri kita. Meskipun demikian, bukan berarti tidak perlu ada usaha. Namun bagaimanakah agar kesabaran itu memiliki arti yang positif di dalam hidup ini, bukan negatif yang dapat merusak orang lain maupun dirimu sendiri?

Tuhan kita sendiri mengatakan agar kita sabar dan tekun di dalam doa. Artinya, kesabaran yang berisi hubungan yang baik kepada Allah pemilik kuasa untuk menyelamatkan kita dari cengkeraman iblis maupun kebinasaan. Supaya sukacita beserta ibadah berdiam di dalam diri kita seperti yang ada pada Rasul Paulus itu. Di dalam hal itulah kita bisa tenang untuk melanjutkan kehidupan kita yang singkat ini.

**Doa:** Ya Tuhan kami pemilik ibadah (kesalehan) dan pemilik kuasa, tolonglah kami agar kami selalu beribadah dan sabar dalam segala hal untuk memuliakan Engkau. Amin.

### **Pelengkap Kidung Jemaat No. 166: 1-2 “Tenang dan Sabarlah”**

<sup>1</sup> Tenang dan sabarlah, wahai jiwaku. Tahan derita, jangan mengeluh.  
Serahkan sajalah pada Tuhanmu segala duka yang menimpamu.  
Allah setia, tak mengecewakan yang di naunganNya ingin berteduh.

<sup>2</sup> Tenang dan sabarlah, wahai jiwaku. Biarkan Tuhan yang memimpinmu,  
Sebab di tangan Allah masa lampau, dikendalikan masa depanmu.  
Gelombang dahsyat tak kan menerpamu kar’na di bawah kuasa Tuhanmu.